

Volume 7 Nomor 2, September 2025, Halaman 359 – 368.

Jogo Konco Atasi Stunting melalui Program Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah)

Ardian Candra Mustikaningrum^{1*)}, Nafilah²⁾

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Kendal Batang, Indonesia

²Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Kendal Batang, Indonesia

Email: ardiancandra02@gmail.com^{1*}, nafnafilah8@gmail.com²

*Corresponding author: ardiancandra02@gmail.com

Abstrak

Masalah *stunting* di Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan gizi. Salah satu kelompok yang berpotensi menjadi agen perubahan adalah remaja, yang dapat diberdayakan untuk mendukung upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas remaja perempuan yang tergabung dalam organisasi Nasyiatul Aisyiyah melalui program *PASHMINA* (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah). Program ini dirancang dengan pendekatan *edukatif partisipatif*, yang meliputi pelatihan kader remaja sehat, penyuluhan gizi dan demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) bergizi berupa *finger food*.

Metode pelaksanaan melibatkan identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan intensif berbasis modul, praktik lapangan, dan evaluasi pretest-posttest terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja tentang gizi, kesehatan reproduksi, dan praktik pemberian MP-ASI. Kegiatan ini juga memperkuat peran remaja sebagai pelopor gerakan sehat di komunitasnya dalam upaya pencegahan *stunting* sejak remaja dan calon ibu. Program *PASHMINA* terbukti efektif sebagai model pemberdayaan komunitas berbasis organisasi perempuan muda yang dapat direplikasi pada komunitas serupa.

Kata Kunci: *Stunting*, Gizi, Pemberdayaan, Pashmina, Nasyiatul Aisyiyah

Abstract

The problem of stunting in Indonesia remains a serious challenge, particularly in rural areas and communities with limited access to health and nutrition information. One group with the potential to become agents of change is adolescents, who can be empowered to support early stunting prevention efforts. This community service activity aims to increase the capacity of adolescent girls who are members of the NasyiatulAisyiyah organization through the *PASHMINA* (NasyiatulAisyiyah Healthy Youth Service) program. The program is designed with a participatory educational approach, including training for healthy adolescent cadres, nutrition counseling, and demonstrations of making nutritious complementary foods (MP-ASI) in the form of finger foods.

The implementation method involved identifying partner needs, intensive module-based training, field practice, and pretest-posttest evaluation of cadres' knowledge and skills. The results of the activity showed significant improvements in adolescent knowledge about nutrition, reproductive health, and complementary breastfeeding practices. This activity also strengthened the role of adolescents as pioneers of healthy movements in their communities, promoting stunting prevention for adolescents and expectant mothers. The PASHMINA program has proven effective as a model for community empowerment based on young women's organizations that can be replicated in similar communities.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Empowerment, Pashmina, Nasyiatul Aisyiyah*

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i2.350>

A. Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi berupa *stunting* yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. *Stunting* mulai dialami oleh balita karena pada kelompok ini lebih rawan terhadap berbagai masalah gizi. Angka prevalensi *stunting* di seluruh dunia mencapai 22%. Indonesia merupakan negara dengan angka prevalensi *stunting* terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara sebesar 31,8% (Rahman, 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 angka *stunting* dengan kategori sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3% (Kemenkes RI, 2018). Kabupaten Kendal merupakan daerah dengan angka prevalensi terbesar di Jawa Tengah sebesar 11,4% dan Kecamatan Rowosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kendal dengan jumlah prosentase *stunting* tertinggi yaitu 16,1%. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam kurun waktu lama akibat pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Dampak negatif *stunting* apabila tidak mendapatkan penanganan maka dapat menghambat perkembangan otak (Kemendes, 2017). Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menurunkan *stunting*. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah pemberdayaan Nasyiatul Aisyiyah melalui Program Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah).

Remaja merupakan calon ibu atau orang tua yang diharapkan dapat melaksanakan perilaku hidup sehat terutama dalam pemberian gizi seimbang. Persiapan pemenuhan gizi yang baik dilakukan sebelum pernikahan yaitu pada masa prakonsepsi remaja putri. Persiapan ini dapat berupa mengkonsumsi asam folat, pemeriksaan haemoglobin (Hb), dan mengkonsumsi tablet tambah darah

untuk menghindari anemia yang dapat diakses dengan biaya terjangkau. Persiapan pra konsepsi ini tidak hanya dilakukan oleh remaja putrid tetapi juga remaja putra dengan tidak konsumsi rokok serta minum zink.[4] Oleh sebab itu, pemerintah memiliki komitmen dalam upaya penanggulangan *stunting* salah satunya melalui pemenuhan gizi 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan sampai remaja usia 19 tahun. “Program Pashmina” pada Nasyyatul Aisyiyah menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang pengetahuan *stunting*, permasalahan, dan dampak *stunting* terhadap masyarakat melalui remaja. Remaja sangat berperan dalam pencegahan *stunting* dengan mengetahui konsep berkeluarga. Remaja sebagai *agent of change* (agen perubahan) di masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam mendukung program pemerintah tersebut sebagai upaya pencegahan *stunting*.

Nasyyatul Aisyiyah (NA) Kecamatan Rowosari merupakan komunitas persyarikatan yang tepat sebagai agen perubahan tersebut. Hal ini karena NA merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, dengan jumlah kader 36 orang usia 17 – 30 tahun. Fokus kepengurusan NA terdapat dalam bidang kesehatan yang terdiri dari kegiatan PHBS, pengadaan pelayanan kesehatan di setiap acara Muhammadiyah Aisyiyah, dan NA. Akan tetapi, berdasarkan observasi dan wawancara dengan sekretariat NA, kegiatan dalam bidang kesehatan belum maksimal bahkan jarang terlaksana, hanya sebatas ketika ada event dalam kemuhammadiyah saja, misalnya kegiatan pemeriksaan Hb, kadar gula darah, dan kolesterol yang bekerjasama dengan RSA Kabupaten Kendal. Berdasarkan hasil wawancara juga menemukan jika kegiatan yang dilaksanakan tidak pernah terpapar informasi tentang pengetahuan gizi dan kesehatan terutama kasus *stunting*. Selain itu, wilayah Kecamatan Rowosari banyak ditemukan kasus pernikahan dini sebanyak 37 orang.[5] Pernikahan dini ini apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang gizi seimbang pada anak akan meningkatkan risiko *stunting*. Maka dari itu, kami Tim Pengabdian Kepada Persyarikatan UMKABA bermitra dengan Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah (PCNA) Kecamatan Rowosari membentuk kader NA sebagai *agent of change* melalui pemberdayaan Kader Joko TingTing “Jogo Konco Atasi *Stunting*” melalui program Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyyatul Aisyiyah). Tujuan

membentuk kader yang terlatih dan mahir dalam bidang gizi di lingkungan PCNA dan diharapkan sebagai percontohan kader bagi PCNA wilayah lain di Kabupaten Kendal. Hal ini sesuai dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas yang menyatakan bahwa adanya prosentase kepuasan mitra terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mendukung dan menunjang program pemerintah sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan *stunting*.

B. Metode

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dan persyarikatan di SMP 11 Rowosari sebagai sekretariat PCNA Kecamatan Rowosari yang terbagi menjadi 2 periode yaitu 23 Mei 2025 dan 29 Juli 2025 jam 13.00 WIB dengan sasaran 10 kader Jogo konco dari anggota PCNA Kecamatan Rowosari.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan desain partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif kader NA, remaja, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Desain ini dipilih agar program tidak hanya menjadi kegiatan satu arah, tetapi mampu memberdayakan masyarakat sebagai subyek perubahan.

Langkah – langkah dalam kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan persyarikatan sebagaiberikut.

1. Tahap Persiapan
 - a. Tim melakukan koordinasi dan perizinan dengan Nasyiatul Aisyiyah (NA)
 - b. Tim melakukan identifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di lingkunganpersyarikatan
 - c. Membuat rencana pelaksanaan kegiatan,menentukan metode kegiatan dalam program Pashmina, koordinasi dengan dinas pertanian untuk pengadaan bibit kebun gizi.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pembentukan Kader Joko TingTing“JogoKonco Atasi *Stunting*”
 - b. Pendidikan dan pelatihan kader
 - c. Sosialisasi kegiatan program Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik

Nasyiatul Aisyiyah).

- d. Launcing Kebun Gizi, yang dikelola oleh NA Kecamatan Rowosari
 - e. Kegiatan Pendampingan Program Pashmina
3. Tahap Evaluasi
- a. Evaluasi Struktur
 - Tersedianya tempat untuk sekretariat kegiatan Pashmina di NA Kecamatan Rowosari
 - Tersedianya Booklet Pashmina yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pada program Pashmina
 - b. Evaluasi Proses
 - Terbentuk Kader Joko Ting Ting “Jogo Konco Atasi *Stunting*” di lingkungan NA
 - Adanya Kebun Gizi Seimbang
 - Kegiatan Program Pashmina diadakan rutin tiap sebulan sekali.

C. Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya kader Joko Ting Ting “Jogo Konco Atasi *Stunting*” yang melibatkan anggota Nasyiatul Aisyiyah dalam kegiatan “Program Pashmina” akan dilakukan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi kader. Jumlah kader yang akan ikut serta dalam Program Pashmina” berjumlah 10 orang dari perwakilan masing – masing bidang program kerja NA tentang gizi dan kesehatan secara umum dan pengetahuan tentang *stunting*. Setelah diadakan Diklat kegiatan, selanjutnya kader diberikan sosialisasi “Program Pashmina” ke remaja sekitar dan masyarakat untuk mengikuti kegiatan rutin bulanan, misalnya pemantauan kesehatan secara rutin bagi remaja dan kegiatan konseling maupun edukasi inovasi. Seluruh kegiatan ini sudah tertuang dalam booklet Pashmina dan buku bantu pemantauan kesehatan bagi remaja yang dilakukan oleh kader Joko Ting Ting “Jogo Konco Atasi *Stunting*”. Disamping terbentuknya kader, program ini juga memunculkan adanya pengadaan kebun gizi seimbang yang dikelola oleh seluruh anggota NA di Kecamatan Rowosari.

Keunggulan dari program ini adalah sebagai percontohan kader PCNA yang terdiri dari remaja dan ibu muda dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitar dan demonstrasi pembuatan MP ASI berupa *finger food* dari bahan dasar lokal.



Gambar 1. Tim dan Kader Jogo Konco PCNA

Gambar 1. terlihat bahwa terpilih 10 kader jogo konco dari PCNA maka tim pengabdian memberikan pendidikan dan latihan mengenai pengetahuan gizi, gizi ibu hamil, ibu menyusui, gizi balita, dan stunting. Kegiatan ini diikuti oleh 10 kader yang sangat antusias dan saling berbagi pengalaman.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Gambar 2. Pemaparan materi oleh ketua Tim Pelaksana tentang pentingnya gizi pada ibu hamil dan menyusui serta praktek pembuatan *finger food*.

Pemantauan dan pendampingan program dilakukan sejak terbentuknya kader sampai kegiatan evaluasi selama tiga bulan. Hal ini bertujuan agar dapat diidentifikasi beberapa kebutuhan dalam pelaksanaan program Pashmina

yang masih perlu perbaikan. Perbaikan tersebut dapat membantu dalam keberlanjutan program yang harus dilaksanakan secara rutin setiap bulan untuk pelaksanaan “Program Pashmina” agar kesehatan remaja dapat terpantau.

Berikut tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelaksanaan program yang terlihat pada tabel 1. tentang tingkat pengetahuan kader joko konco.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kader Joko Konco

NO	KADER	PENGETAHUAN	
		SEBELUM	SESUDAH
1	Kader 1	13	14
2	Kader 2	10	10
3	Kader 3	11	12
4	Kader 4	10	11
5	Kader 5	12	12
6	Kader 6	11	13
7	Kader 7	11	13
8	Kader 8	11	12
9	Kader 9	10	12
10	Kader 10	8	13

Pengabdian yang sebelumnya dilakukan oleh Syamsudin tahun 2021 bahwa peran karangtaruna dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi sangat berdampak pada masyarakat (Syamsudin, 2021) yang membedakan dengan pengabdian yang dilakukan di Kecamatan Rowosari sehingga terdapat keterbaruan dari segi sasaran, yaitu PCNA dan adanya model pelatihan yang menitik beratkan pada pembuatan MPASI sehat berupa *finger food*.

Dampak dan peran mitra dalam keberlanjutan program terlihat pada tabel 2 tentang peran mitra dalam keberlanjutan program

Tabel 2. Peran Mitra Dalam Keberlanjutan Program

Permasalahan	Solusi	Metode	Kepakaran	Luaran	Indikator Pencapaian
Belum adanya kader khusus program Pashmina	Pembentukan kader	Pendidikan dan Latihan bagi Kader	Ilmu Gizi dan kesehatan	Kader Joko Konco Atasi Stunting	Kader yang mahir dalam pengukuran antropometri dan pengetahuan tentang <i>stunting</i>

Kegiatan Pashmina yang monoton	Program Pashmina inovasi	Kegiatan rutin sebulan sekali	Ilmu Gizi dan Kesehatan	Program inovasi dengan model 4 meja (<i>peer education</i> teman sebaya)	dan program pashmina inovasi Terlaksananya <i>peer education</i> oleh teman sebaya
--------------------------------	--------------------------	-------------------------------	-------------------------	---	---

Berdasarkan hasil pengabdian ada beberapa perbedaan hasil skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah peatihan, dimana rata- rata ada peningkatan 4-5 skor menjawab benar yang sebelumnya hanya 1-2 menjawab benar. Adapun yang menyebabkan perbedaan hasil skor pengetahuan antar kader berbeda adalah: 1). Tingkat pendidikan dan pengalaman awal kader, kader yang punya latar belakang pendidikan formal tinggi atau pengalaman panjang di posyandi bisanya menyerap materi pelatihan lebih cepat dan menerapkan lebih baik. Berdasar hasil penelitian Mediani tahun 2022 bahwa kader dengan pengalaman di komunitas dalam jangka waktu lama akan cepat dalam menyerap materi pelatihan (Mediani, 2022), 2). Kualitas dan intensitas pelatihan, variasi dalam lamanya pelatihan dan penggunaan alat peraga mempengaruhi peningkatan pengetahuan, 3). Kondisi social komunitas, kader yang berada di lingkungan komunitas dengan dukungan jaringan social yang kuat akan lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan.

Program Jogo Konco atasi stunting melalui PASHMINA telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan kader serta memberikan edukasigizi. Namun agar dampak lebih optimal dan berkelanjutan perlu adanya strategi pengembangan yang komprehensif, yaitu dengan penguatan kapasitas kader, supervise dan monitoring berkala, penyediaan sarana edukasi dan media digital, dukungan lintas sektor dan kolaborasi komunitas.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan yaitu:

- Adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian
- Terbentuknya kader jogokonco dari anggota PCNA Kecamatan Rowosari yang terlatih

- c) Terlaksananya *peer education* oleh teman sebaya, sehingga dapat mengatasi masalah maupun kebutuhan di lingkungan sekitar.

E. UcapanTerimakasih

Terimakasih tim sampaikan kepada:

Litbang PP Muhammadiyah yang sudah memberikan kesempatan untuk menjadi salah satu tim hibah risetmuh pendanaan tahun 2025. Rektor Universitas Muhammadiyah Kendal Batang yang telah memberikan support dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ibu Kader PCNA Kecamatan Rowosari atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dan Kepala Sekolah SMP 11 Muhammadiyah Rowosari yang telah memberikan ijin sebagai sekretariat kader jogo konco atasi stunting.

Daftar Pustaka

- Andini, T. R., & Yuliana, D. (2025). Evaluasi Program Kader Gizi dalam Upaya Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.31227/jgmi.v9i1.202>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Rowosari Dalam Angka 2024*, vol.28. Kendal:BPS Kabupaten Kendal
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Pendekatan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- DP2KBP3A. (2024). “LaporanPuspaga,”Kendal,
- Fitriani, D., & Maulana, I. (2021). "Pemberdayaan Remaja dalam Program Kesehatan Reproduksi melalui Pendekatan Peer Educator". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 45–52.
- HIMAGIMUDA. (2022) “Laporan Akhir "PERISAI (Perhimpunan Kader Gizi Desa) Sebagai Sarana Promotif Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kendal,” Kendal, 2022.
- H. Rahman, M. Rahmah, and N. Saribulan (2023). “Upaya Penanganan Stunting DiIndonesia”, *J.Ilmua Pemerintah. Suara Khatulistiwa*, vol. VIII, no. 01, pp. 44–59, 2023.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). “Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf,” *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. p. 674, 2018. [Online]. Available:http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Kemendes. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta:Kemendes RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional PercepatanPenurunan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Lestari, A., & Nugroho, H. (2022). PemberdayaanRemajamelalui Program Gizi SeimbanguntukPencegahan Stunting. *Media Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 23–30.

<https://doi.org/10.31227/mgk.v14i1.2022>

- Mediani, dkk. (2022). "Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention in Indonesia." *Journal of Multidisciplinary Healthcare* 17(3), 143-156
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, F. D., & Santosa, A. (2023). Surveilans Gizi sebagai Dasar Intervensi Program Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(3), 122–130. <https://doi.org/10.21109/jkmas.v18i3.2023>
- Puslitbang Gizi dan Makanan. (2020). *Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, I., Wibowo, Y., & Sulistyorini, L. (2023). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Wilayah Pesisir. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 15(2), 101–109. <https://doi.org/10.14710/jgki.v15i2.2023>
- Rahmawati, D., & Firmansyah, M. A. (2024). Efektivitas Edukasi Gizi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.31227/jigi.v7i1.2024>
- Ramadhani, R., & Prasetya, A. (2022). "Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan dalam Program Posyandu Remaja untuk Pencegahan Stunting". *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(1), 33–40.
- Siregar, R. N., et al. (2020). "Pemberdayaan Remaja Putri untuk Pencegahan Stunting pada Masa Pra-Nikah di Indonesia". *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 101–110.
- Syamsuddin, A., & Fitria, N. (2021). "Peran Karang Taruna dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Masyarakat". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 89–96.
- Wahyuni, S., et al. (2020). "Pemberdayaan Komunitas dalam Menangani Stunting Berbasis Pangan Lokal". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 11–20.
- Yulianti, D., & Hasanah, N. (2023). "Karang Taruna Sebagai Agen Perubahan dalam Edukasi Gizi Keluarga Muda". *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 75–82.